

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan atau kawasan yang terdiri dari air dan udara, merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia sebab setiap orang memerlukan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) untuk kehidupannya. Luas lahan atau kawasan yang tersedia dan bisa dimanfaatkan manusia sangat terbatas, sedangkan jumlah manusia yang memerlukan lahan atau kawasan semakin bertambah untuk berbagai keperluan. Terkait pemanfaatan lahan atau kawasan sebagian ahli mengatakan di dunia ini lahan yang dapat dihuni manusia sekita $\frac{1}{3}$ dari luas dunia, dan hanya sekitar $\frac{1}{3}$ dari luas tersebut yang dapat dihuni. Oleh karena itu semakin lama terasa seolah-olah lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) itu menjadi semakin sempit. Ketidakseimbangan antara persediaan lahan atau kawasan dengan kebutuhan, maka banyak menimbulkan berbagai persoalan yang semakin kompleks.

Dewasa ini persoalan yang berkenaan dengan lahan atau kawasan sedang hangat diperbincangkan terutama oleh para ilmuwan dibidangnya, karena lahan atau kawasan sudah banyak yang kurang produktif. Di Indoensia lahan atau kawasan sudah banyak menurun kualitasnya, sehingga lahan atau kawasan itu tidak atau kurang produktif. Hal ini tentu saja akan jadi penghambat pembangunan terutama pembangunan dalam bidang pertanian, ditambah dengan kecepatan pertumbuhan penduduk yang masih sulit untuk dikendalikan sehingga makin sempitnya lahan untuk pertanian karena

kebutuhan lahan untuk pemukiman terus meningkat. Permasalahan berkenaan dengan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) harus menjadi perhatian dan pertimbangan semua pihak terutama para pakar kependudukan dan lingkungan hidup, agar pemanfaatan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) dapat efektif dan efisien. Di Desa Mekarjaya, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung dimana penelitian ini dilakukan persoalan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) khususnya berkenaan lahan kritis menjadi persoalan tersendiri yang penanganannya sedang terus diupayakan.

Beberapa referensi mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) menjadi kritis (1) faktor alam dan (2) faktor manusia. Faktor alam meliputi (a) pencucian, yang dimaksud pencucian pada lahan atau kawasan adalah peristiwa hilangnya humus atau bunga tanah karena pengangkutan secara berangsur-angsur oleh rembesan air dari lapisan permukaan ke lapisan tanah di bawahnya. Sehingga lapisan permukaan lahan kurang atau tidak produktif karena kehilangan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, (b) erosi adalah peristiwa lepasnya butiran-butiran lahan atau kawasan akibat terkikis oleh air atau angin. Erosi dapat dibedakan atas tiga macam, erosi permukaan, yaitu pengikisan lahan atau kawasan bagian permukaan yang berlangsung secara menyeluruh dan selanjutnya terhanyutlah secara merata ke kaki, lereng dan dataran yang lebih rendah. Erosi alur yaitu erosi pada lahan atau kawasan yang mempunyai kemiringan, walaupun kemiringan itu sedikit. Sewaktu hujan turun dan airnya mengalir kebawah, pada tempat-tempat tertentu sering terkonsentrasi

(genangan) air. Pada tempat-tempat konsentrasi itu timbul daya lajunya air. (c) erosi parit yaitu kelanjutan dari erosi alur, dimana bagian-bagian lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) yang terkikis terjadi dengan hebat, sehingga alur-alur berubah menjadi parit-parit yang lebar serta dalam. (2) faktor budaya manusia, kerusakan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) atau lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh budaya manusia, karena manusia selalu ingin meningkatkan taraf hidupnya baik kuantitas maupun kualitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia berusaha menggali sumber daya alam semaksimal mungkin, tanpa menghiraukan pelestariannya, ditambah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, sehingga akhirnya lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) dengan sumber daya alamnya menjadi kritis. Adapun kegiatan manusia yang dapat merusak lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) menjadi kritis yaitu; (a) sistem penanaman, sistem penanaman yang salah yaitu yang tidak memperhatikan vegetasi dan rotasi jenis tanaman. Vegetasi tanaman yang baik berupa rumput-rumput, tanaman legum, semak-semak ataupun berbagai pohon-pohon yang dapat menutup seluruh permukaan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara), sehingga kondisi lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) stabil ketahannya terhadap pengikisan dan penghayutan oleh aliran air permukaan serta sangat baik dalam absorbsinya bagi tata air di dalam lahan atau kawasan (tanah, air dan udara). Rotasi tanaman yang tidak teratur juga mempercepat kerusakan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) terutama lapisan atas lahan atau kawasan (tanah, air dan udara). Hal tersebut dapat dilakukan dengan penanaman bergilir. (b)

pengolahan lahan atau kawasan yaitu menciptakan keadaan lahan atau kawasan yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Pengolahan lahan atau kawasan yang dilakukan kurang baik pada waktu sekarang akan berakibat tidak baiknya kualitas lahan atau kawasan selanjutnya, (c) penggundulan hutan, hutan dengan pohon-pohonnya yang berdaun lebat dapat membentuk tirai pelindung bagi permukaan lahan atau kawasan serta tanaman kecil, semak-semak dan tanaman lain yang tumbuh dibawahnya. Selanjutnya hutan yang lebat akan menghasilkan dedaunan dan ranting yang lapuk sehingga menyuburkan lahan dan akibat tebalnya permukaan tanah dengan dedaunan yang lapuk menyebabkan air hujan tidak langsung ke lahan dan kalaupun ada menyerap ke dalam lahan tersebut. Tetapi sebaliknya bila hutan gundul air hujan akan langsung jatuh ke tanah atau lahan. Akibat derasnya hujan, lahan tidak dapat menyerap air, akibatnya air hujan mengalir ketempat yang miring dan membawa material lahan, akhirnya lahan menjadi terkikis dan terjadilah banjir.

Persoalan mendasar terkait lahan kritis sesungguhnya bersumber dari manusia itu sendiri yang dapat berperan sebagai pemelihara sumber daya alam dan sebagai pemanfaat atau pengguna. Kondisi masyarakat atau penduduk yang terbelakang dan miskin pada umumnya berada pada kawasan hutan/lahan kritis, dimana hutan/lahan tidak terpelihara secara maksimal, sehingga hutan menjadi kritis dan tidak produktif. Hutan, lahan yang tidak produktif menyebabkan lingkungan akan rusak sehingga muncul bencana alam,

masyarakat sekitar hutan tidak memperoleh sumber penghidupan yang layak sehingga jatuh miskin.

Kemiskinan menurut Selo Sumardjan, (dalam Depdikbud 1999;3)

Diistilahkan dengan kemiskinan struktural yaitu sebagai kemiskinan yang diderita oleh golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Yang termasuk golongan ini diantaranya para petani yang tidak memiliki lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) sendiri, petani pemilik lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) yang terlalu sempit sehingga hasilnya tidak mencukupi kebutuhan makan sendiri dan keluarganya, kaum buruh yang tidak terpelajar dan terlatih, pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas pemerintah. Pada sisi lain dikenal juga istilah kemiskinan absolut yaitu situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makan, pakaian, dan perumahan, yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan minimal.

Pada sisi lain, Parwoto, (1998), melihatnya bahwa kemiskinan juga dapat dilihat dari segi pendapatan dan pengeluaran belanja, tingkat kesejahteraan sosial, dan proses pembangunan yang dilakukan pemerintah.

Kemiskinan ditanggapi tidak hanya sekedar sebagai kondisi ketidakadaan harta. Malik Fajar (1998) memberikan gambaran kemiskinan dapat dilukiskan sebagai suatu sistem jaringan (*poverty web*) dan dalam jaringan itu terangkai kondisi-kondisi atau kualitas yang serba tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia yang bermartabat, yang terangkai dalam jaringan kemiskinan adalah :

1. Tidak memiliki peluang untuk mendapatkan modal dan kredit, tidak memiliki inprastruktur dan peluang untuk mendapatkan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
2. Tekanan penduduk, degradasi lingkungan sebagai akibat eksploitasi secara berlebihan.
3. Rendah penghasilan, tingkat konsumsi, indikator-indikator sosial, rendah kedudukan sosialnya, dan mengalami marginalisasi, bentuk dan kondisi perumahannya, serta tidak memiliki sanitasi, tidak bisa

- mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
4. Rendah daya kemampuannya untuk menjadi tenaga kerja, rendah produktivitasnya, kurang daya tanggapnya, kurang bisa memanfaatkan pelayanan-pelayanan (kebutuhan) dasar yang tersedia, dan tenaga kerja anak-anak.
 5. Rendah rasa harga diri, fatalisme, diselimuti tahyul-tahyul, masa bodoh, kurang percaya diri, dan hidup tidak teratur.
 6. Mengidap kemelaratan, mengalami keterampasan (sosial, kultur, politik, ekonomi, dan sebagainya). Diskriminasi, pengucilan, kurang mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan tambahan penghasilan.
 7. Tidak sehat, kurang nutrisi, mengidap berbagai penyakit, harapan hidup rendah, kematian bayi tinggi, dan jumlah anggota keluarga besar.
 8. Buta aksara (fungsional) tingkat pendidikan rendah, kurang memiliki akses terhadap informasi dan kesehatan, keluarga berencana dan ekonomi pasar.
- Majalah Diklusepora, (Nomor 2 th. 1998;23-27)

Upaya penanganannya memerlukan pemikiran dan kerangka konseptual serta aksi-aksi yang nyata dan menyentuh akar permasalahan. Philip H. Coombs dan Manzoor Akhmed (1989) berkeyakinan bahwa program-program Pendidikan Nonformal memiliki peran yang strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan. Ruwiyanto, (1994;1) mengemukakan bahwa

”Pendidikan masyarakat merupakan salah satu penemuan paling menentukan dalam abad ini yang lebih hebat dari pendidikan formal, belum dihargai sebagaimana seharusnya. Pendidikan Nonformal dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk segala strata ekonomi, strata sosial, dan strata pendidikan disamping dapat pula untuk ikut memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang mendesak atau meresahkan.”

Melihat kutipan di atas, jelaslah bahwa Pendidikan Nonformal memiliki peranan yang sangat penting dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan.

B. Identifikasi masalah

Persoalan mendasar terkait lahan kritis sesungguhnya bersumber dari manusia yang dapat berperan sebagai pemelihara sumber daya alam dan sebagai pemanfaat atau pelestari. Kondisi masyarakat atau penduduk yang terbelakang dan miskin pada umumnya berada pada kawasan hutan/lahan kritis, dimana hutan/lahan tidak terpelihara secara maksimal, sehingga hutan menjadi tidak produktif. Hal ini menyebabkan lingkungan akan rusak sehingga muncul bencana alam, dan masyarakat sekitar hutan tidak memperoleh sumber kehidupan yang layak sehingga jatuh miskin. Kemiskinan dan lahan kritis menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Mekarjaya khususnya masyarakat yang tergabung pada kelompok tani Mekarsari. Di sisi lain program-program penyuluhan dan penanganan lahan kritis telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Seperti di bawah ini adalah data lahan reboisasi yang dilakukan pemerintah daeran Kabupaten Bandung.

Tabel I (satu)
Daftar Lokasi kegiatan “Gerhan” Kecamatan Arjasari
Kabupaten Bandung tahun 2008

No (1)	Desa (2)	Kelompok Tani (3)	Ketua KT (4)	Jumlah Anggota (5)	Jenis Kegiatan (6)
1	Lebakwangi (blok Pasir luhur/Gn Korang)	Girimukti	Acep Karyat	34	Hr:25 ha
2	Mekarjaya (Pasir Jati)	Mekarahayu	Otas Wahpuda	70	Hr:25 ha
3	Baros	Karyabhakti Tani	Mohamad Yahya	40	Hr:25 ha
4	Mangunjaya(pair luhur/Situjaya)	Mekarsari	Adang Marta	60	Hr:25 ha
5	Wargaluyu (sodadap)	Saluyu	Rukanda	32	Hr:25 ha
6	Arjasari (Pasirjampana)	Guruminda III	UU Wahyu	25	Hr:25 ha

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Pinggir sari Gn. Sela Pasir Laja	Sukamaju	Aman Sukandi	30	Hr:25 ha
8	Ancol Mekar (pasir sereh)	Wargi Tani	Enje	50	Hr:25 ha
9	Patrol Sari (cijati)	Riksa Tani	E. Sutisna	50	Hr:25 ha

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung tahun 2008

Penanganan lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2003. Upaya kearah sana melalui penyuluhan-penyuluhan sudah dilaksanakan, namun upaya-upaya tersebut belum dapat membuahkan hasil yang optimal. Lahan kritis semakin bertambah dan kemiskinanpun semakin meningkat. Ada beberapa kemungkinan ketidakberhasilan program-program penyuluhan tersebut, misalnya keadaan cuaca, kurangnya antusiasme masyarakat petani dalam mengikuti penyuluhan atau kurang seriusnya pemerintah dan unsur-unsur terkait dalam menyelenggarakan penyuluhan.

Mencermati uraian tentang kondisi masyarakat Desa Mekarjaya khususnya dan Kecamatan Arjasari umumnya, dan upaya-upaya penyuluhan dan penanganan lahan kritis yang telah dilakukan, menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih dalam lagi. Untuk itu penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap aspek-aspek yang termuat pada rumusan dan pertanyaan penelitian, sehingga dapat diketahui proses dan hasil yang dicapai dari program penyuluhan dimaksud.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan terdahulu maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Penyuluhan dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Lahan Kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan terdahulu maka pertanyaan penelitian meliputi :

- a. Bagaimana proses perencanaan kegiatan atau program penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung ?
- b. Bagaimana proses penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tersebut berlangsung ?
- c. Bagaimana hasil kegiatan penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung?
- d. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung ?

D. Definisi Operasional

1. Pemberdayaan

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemberdayaan / *empowering* adalah proses peningkatan kemampuan seseorang, baik dalam arti pengetahuan, keterampilan maupun sikap agar dapat memahami kekuatan-kekuatan sosial ekonomi dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di masyarakat. Dalam arti luas pemberdayaan / *empowering* tidak hanya terbatas pada individu atau perorangan, tetapi dapat pula pada kelompok, bahkan juga berlaku untuk lembaga .

2. Penyuluhan

Secara etimologi penyuluhan berasal dari kata *counseling* yang artinya nasihat yang diberikan oleh seorang ahli disamping itu penyuluhan juga berasal dari kata *suluh* yang berarti penerangan. Rochman Natawidjaja (1987 : 32) mengemukakan definisi penyuluhan sebagai berikut :

"Penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang".

Prayitno (1983 : 38) mendefinisikan penyuluhan sebagai "pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku". Dari dua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa penyuluhan adalah suatu kegiatan pemberian bantuan dalam bentuk pertemuan (langsung atau tidak langsung) dari penyuluh

kepada sasaran (individu/kelompok) yang dilakukan secara terencana dan sistematis, dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Penyuluhan dalam penelitian ini difokuskan pada penyuluhan pertanian yang dimaknai sebagai upaya pemberdayaan petani dengan sistem pendidikan non formal di bidang pertanian agar memiliki kompetensi di bidang ilmu dan teknologi, wirausaha, managerial, bekerja dalam tim, berorganisasi, bermitra usaha, dan memiliki integritas moral yang tinggi sebagai pengusaha pertanian yang meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan Melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian, sosok petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian mandiri dan bermoral yang diharapkan adalah

3. Pengelolaan

Adalah kegiatan pengaturan atau pengurusan (Depdikbud,1997;2), yang dimaksud dengan pengelolaan disini adalah upaya menggerakkan kegiatan atau upaya mengurus dan melaksanakan mencakup; (1) mengatur pekerjaan atau kerjasama yang baik untuk mencapai sasaran, (2) berwenang dan bertanggungjawab membuat rencana, mengatur, memimpin, mengawasi pelaksanaan kegiatan untuk mencapai sasaran. Jadi yang dimaksud pengelolaan di sini adalah kegiatan atau upaya dalam mengolah lahan kritis untuk menjadi lebih produktif, khususnya lahan kritis yang ada di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

4. Lahan kritis

Adalah lahan atau kawasan yang ada diambang tidak produktif, akibat pencucian, erosi alam dan budaya manusia, (2) makin kritis suatu lahan, makin rendah kemampuan lahan tersebut untuk digunakan lahan pertanian, (3) penyengkedan, pemupukan, sistem drainase dan sistem penanaman, merupakan usaha manusia untuk mengatasi lahan kritis.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara empiris tentang pemberdayaan masyarakat petani melalui penyuluhan. Dengan tercapainya tujuan ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memperkaya serta mengembangkan teori yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan petani melalui penyuluhan pada khususnya, dan kegiatan pendidikan luar sekolah pada umumnya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan proses perencanaan kegiatan program penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung
- b. Mendeskripsikan proses penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tersebut berlangsung

- c. Mendeskripsikan hasil kegiatan penyuluhan dalam upaya peningkatan Produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung
- d. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penyuluhan dalam upaya peningkatan produktivitas lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

F. Kegunaan Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan penyuluhan, sehingga berdasarkan temuan empiris ini kegiatan penyuluhan dapat dikembangkan pada satuan-satuan pendidikan Nonformal lainnya secara baik dalam prinsip adaptabilitas (penyesuaian). Di sisi lain temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pengembangan sumber daya manusia, khususnya melalui penyuluhan.

Secara lebih rinci dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dilihat dari aspek *teoritis* maupun *praktis*.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi hasil kajian lapangan tentang pengembangan program Pendidikan Nonformal, khususnya tentang model penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.

- b. Mengembangkan konsep atau teori-teori yang telah ada dalam Pendidikan Nonformal, khususnya teori pembelajaran, penyuluhan dan pemberdayaan.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian tentang Pendidikan Nonformal dalam objek dan kondisi yang berbeda.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Penentu kebijakan di Tingkat kelompok, Desa, kecamatan dan Dinas pertanian terkait dengan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pemanfaatan lahan kritis.
- b. Sebagai masukan bagi penyuluh dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan peran dan pemerannya masing-masing, sehingga kegiatan penyuluhan khususnya penyuluhan pemanfaatan lahan kritis dapat mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan sumber manusia itu sendiri, khususnya para petani lahan kritis di Desa Mekarjaya Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

G. Kerangka Pemikiran

Lahan atau kawasan yang terdiri dari air dan udara, merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia sebab setiap orang memerlukan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) untuk kehidupannya. Luas lahan atau

kawasan yang tersedia dan bisa dimanfaatkan manusia sangat terbatas, sedangkan jumlah manusia yang memerlukan lahan atau kawasan semakin bertambah untuk berbagai keperluan.

Di Indonesia lahan atau kawasan sudah banyak menurun kualitasnya, sehingga lahan atau kawasan itu tidak atau kurang produktif. Hal ini tentu saja akan jadi penghambat pembangunan terutama pembangunan dalam bidang pertanian, ditambah dengan kecepatan pertumbuhan penduduk yang masih sulit untuk dikendalikan yang makin sempitnya lahan untuk pertanian dan pemukiman. Oleh karena itu masalah lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) harus menjadi perhatian dan pertimbangan semua pihak terutama para pakar kependudukan dan lingkungan hidup, agar pemanfaatan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) dapat efektif dan efisien.

Di Desa Mekarjaya, Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung dimana penelitian ini dilakukan persoalan lahan atau kawasan (tanah, air dan udara) khususnya berkenaan lahan kritis menjadi persoalan tersendiri yang penanganannya masih terus di upayakan. Lahan kritis banyak menimbulkan dampak negative bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Adapun dampak negative tersebut adalah sebagai berikut: (1) kemunduran dalam bidang pertanian, sektor pertanian merupakan titik berat pembangunan ekonomi nasional. Akibat lingkungan yang rusak, lahan atau kawasan tidak subur, musim kemarau air sangat sulit dan musim hujan terjadi banjir, akan berpengaruh besar terhadap produktivitas lahan pertanian. (2) kemunduran bidang perindustrian, industri juga memerlukan bahan baku yang berasal dari

alam dan hutan, sehingga kalau lingkungan baik (hutan) terpelihara dengan baik maka bahan baku untuk keperluan industri dapat tersedia dalam jumlah yang cukup dan ada setiap saat. (3) mendatangkan bencana alam, adanya lahan kritis akan menimbulkan bencana alam, berupa banjir, longsong, dan erosi lahan atau kawasan (tanah, air dan udara). Lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 45' seharusnya tidak dijadikan lahan pertanian, melainkan harus dijadikan hutan-utan rakyat untuk mencegah terjadinya bencana alam, sebagaimana kebijakan yang di keluarkan pemerintah.

Kegiatan Penyuluhan masyarakat tentang produktivitas pemanfaatan lahan kritis, sesungguhnya adalah proses pemberdayaan. (Empowering Process), Kindervatter (1979) yakni proses peningkatan kemampuan pada diri seseorang, kelompok atau lembaga agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di dalam masyarakat. Dalam hal ini pengertian kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam Pembelajaran proses pemberian kekuatan tersebut mempunyai delapan pokok, yaitu : (1) belajar dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, (2) pemberian tanggungjawab yang besar terhadap warga belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (3) kepemimpinan kelompok diperankan oleh warga belajar, (4) sumber belajar bertindak sebagai fasilitator, (5) proses belajar berlangsung secara demokratis, (6) adanya kesatuan pandangan dan langkah (dalam mencapai tujuan), (7) menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa percaya diri dari warga belajar,

dan (8) bertujuan akhir meningkatkan status sosial, ekonomi, dan atau politik warga belajar dalam masyarakat.

Pembelajaran menurut konsep Andragogi, pembelajaran bagi orang dewasa harus disadari sepenuhnya bahwa orang dewasa belajar bukan dengan cara digurui atau diajar. Orang dewasa lebih tepat dikatakan “dibimbing” untuk belajar. Adanya proses bimbingan yang dilakukan kepada orang dewasa diharapkan adanya perubahan perilaku. “Perubahan perilaku bergantung dari perubahan sikap dan penambahan pengetahuan serta keterampilan”. AG. Lunandi, (1993;15). Dengan demikian fungsi pembimbing adalah; (1) penyebar pengetahuan, (2) pelatih keterampilan, (3) perancang pengalaman belajar kreatif.

Belajar sebagai hasil dan proses, para pakar pendidikan dan psikologi masih belum seragam dalam memberikan pengertian tentang belajar. Pengertian yang dikemukakan oleh para pakar tersebut dilatar belakang oleh empat faktor, yaitu: (1) latar belakang keluarga, (2) latar belakang pendidikan, (3) latar belakang lingkungan, (4) latar belakang pengalaman hidup Mozes. (1992). Seperti Gagne dalam D. Sudjana, (1993) mengemukakan bahwa belajar adalah “perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui usaha orang lain, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah“. Apa yang dikemukakan Gagne pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai sesuatu perubahan yang ingin dicapai. Menurut Travers belajar adalah suatu proses yang

menghasilkan penyesuaian tingkahlaku. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang ditekankan (1) belajar sebagai proses dan (2) belajar sebagai hasil. Maksudnya dari proses pembelajaran diharapkan ada hasil yang diperoleh.

Philip H. Coombs dan Manzoor Akhmed (1989) berkeyakinan bahwa program-program Pendidikan Nonformal memiliki peran yang strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan. Ruwiyanto, (1994;1) mengemukakan bahwa “pendidikan masyarakat merupakan salah satu penemuan paling menentukan dalam abad ini yang lebih hebat dari pendidikan formal, belum dihargai sebagaimana seharusnya. Pendidikan nonformal (Pendidikan Nonformal) dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk segala strata ekonomi, strata sosial, dan strata pendidikan, disamping dapat pula untuk ikut memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang mendesak atau meresahkan “.

Program Pendidikan Nonformal yang inovatif baik dilihat dari isi, proses pembelajaran adalah merupakan suatu tuntutan yang mutlak dalam upaya ikut menyehatkan bangsa ini agar kita dapat kembali membangun dan mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Inovasi program atau gagasan baru program adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan program-program baru yang lebih efektif, efisien dan produktif untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Inovasi program perlu dilakukan sebagai upaya proaktif untuk menanggapi secara arif dan bijaksana terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat.